

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti membahas temuan penelitian dengan kajian teori. Terkadang yang ada di dalam kajian pustaka dengan kenyataan yang ada di lapangan tidak sama. Keadaan inilah yang perlu dibahas lagi, sehingga perlu penjelasan lebih lanjut antara temuan penelitian dengan teori-teori yang relevan. Berkaitan dengan judul skripsi ini akan menjawab fokus penelitian, maka dalam bab ini akan membahas satu persatu fokus penelitian yang ada.

A. Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Disiplin Sholat Di Awal Waktu

Kedisiplinan adalah salah satu nilai religius yaitu yang biasanya diartikan dengan ketepatan waktu melakukan segala pekerjaan. Kedisiplinan sangat dianjurkan bagi umat Islam, terlebih lagi disiplin dengan waktu sholat. Sholat merupakan amalan manusia yang paling pertama ditanyakan oleh Allah dalam kubur nanti.

Disiplin sholat tepat waktu adalah salah satu ciri orang yang bertakwa, setiap adzan berkumandang maka ia akan segera mengambil air wudhu dan sholat tepat waktu. Disiplin sholat lima waktu yang sesuai dengan syariat yaitu bukanlah sholat yang dikerjakan diawal waktunya melainkan tepat pada waktunya. Karena, diantara sholat wajib ada yang disunnahkan untuk diawalkan dan ada yang disunnahkan

diakhirnya. Disiplin dalam mengerjakan sholat lima waktu akan membawa kita kejalan yang diridhoi oleh Allah.

Peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter disiplin sholat tepat waktu di SMP Tahfidzul qur'an Al-Kautsar Durenan diberikan melalui materi Pendidikan Agama Islam. Serta dilakukan melalui kegiatan dan perilaku keagamaan pada setiap harinya yang sarat dengan nuansa nilai-nilai moral. Nilai-nilai yang sudah terinternalisasikan kemudian akan tumbuh dan berkembang pada diri peserta didik.

Peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter disiplin waktu sholat ialah di laksanakan dengan pemberian adat pembiasaan kepada siswanya diantaranya seperti sholat harus selalu berjama'ah dan sholat tepat pada waktunya. Selain itu guru Pendidikan Agama Islam juga menerapkan absensi kepada peserta didik saat akan melaksanakan ibada sholat berjama'ah.

Temuan tersebut sejalan dengan teori yang di kemukakan oleh Aat Syafa'at bahwa Islam mempergunakan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik pendidikan, lalu mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan, tanpa terlalu payah atau tanpa beban, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan. Oleh karena itu, setelah diketahui bahwa kecenderungan dan naluri anak-anak dalam pengajaran dan pembiasaan adalah sangat besar dibanding usia lainnya, maka hendaklah para pendidik, ayah, ibu dan pengajar untuk memusatkan perhatian pada pengajaran

anak-anak tentang kebaikan dan upaya membiasakannya sejak ia sudah mulai memahami realita kehidupan ini.¹

Menurut Nawawi yang dikutip oleh Ramayulis bahwa mendidik melalui kebiasaan perlu diterapkan pada peserta didik sejak dini. Sebagai contohnya membiasakan anak untuk tidak menunda-nunda waktu sholat dan disiplin sholat tepat pada waktunya.

Faktor pembiasaan ini hendaknya dilakukan secara berkelanjutan dalam arti dilatih dengan tidak jemu-jemunya, dan faktor ini pun harus dilakukan dengan menghilangkan kebiasaan buruk. Ada dua jenis pembiasaan yang perlu ditanamkan melalui proses pendidikan yaitu: a) Kebiasaan yang bersifat otomatis, b) Kebiasaan yang dilakukan atas dasar pengertian kesadaran akan manfaat atau tujuannya.²

Teori tersebut sejalan dengan hasil yang di peroleh dari lapangan bahwa metode pembiasaan yang diterapkan dalam internalisasi nilai-nilai moral ini sangat bermanfaat dan efektif dirasakan oleh sekolah dan para guru. Dengan pembiasaan yang baik maka tercipta pula moral yang baik dalam diri siswa. Selain pemberian adat kebiasaan karena guru juga merupakan senter atau panutan bagi siswanya, maka gurupun turut memberi contoh dan teladan dalam internalisasi nilai-nilai moral tersebut.

¹ Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008), hlm.44

² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hlm.198

³ *Ibid.*, hlm.198

Rasulullah SAW adalah panutan terbaik bagi umatnya, pada diri beliau senantiasa dikemukakan teladan yang baik serta kepribadian yang mulia. Sifat-sifat yang ada pada beliau adalah *sidik*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathanah*. Pribadi seperti diteladankan Rasulullah SAW itulah seyogyanya adalah manusia pilihan yang dimuliakan Allah SWT.

Kemudian menurut Rama Yulis bahwa masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik buruknya anak, jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama maka anak akan tumbuh menjadi seorang yang jujur, berakhlak mulia, berani dalam sikap, menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama. Dan jika pendidik pembohong, berkhianat, durhaka, kikir, penakut dan hina, bagaimanapun suci dan beningnya anak, bagaimanapun besarnya usaha dan sarana yang dipersiapkan untuk pendidikan anak, anak tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan kepribadian utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan, nilai-nilai moral yang tinggi.³

Dalam proses pendidikan berarti setiap pendidik harus berusaha menjadi teladan peserta didiknya. Teladan dalam semua kebaikan dan bukan sebaliknya. Dengan keteladanan itu dimaksudkan peserta didik senantiasa akan mencontohkan segala sesuatu yang baik-baik dalam perkataan maupun perbuatan.³

³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*..., hlm.253

Teladan yang baik adalah menyelaraskan perkataan dan perbuatan dalam satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam pembelajaran sesuatu kepada anak, pada intinya kita harus menyertakan tiga unsur, yakni hati, telinga, dan mata. Ketika guru atau orang tua mengenalkan sopan santun, sebaiknya mereka tak hanya memberikan nasihat atau perintah, tetapi juga contoh nyata.

Ada pribahasa, “*Guru kencing berdiri murid kencing berlari*”. Menurut ilmu kejiwaan, memang masuk akal. Karena anak atau murid cenderung meniru tingkah laku guru, apa yang dapat diamati anak akan ditirunya, apalagi bagi anak yang ingin mengidentifikasi dirinya dengan orang yang dihormatinya.⁴

Sedangkan menurut Hamdani dan Fuad pemberian contoh teladan yang baik (*uswatun hasanah*) terhadap anak didik, terutama mereka yang belum mampu berfikir kritis, dapat mempengaruhi pola-tingkah laku mereka dalam perbuatan sehari-hari atau dalam mengerjakan suatu tugas pekerjaan yang sulit. Guru sebagai pembawa dan pengamal nilai-nilai moral, kultural dan ilmu pengetahuan akan memperoleh kedayagunaan mengajar/mendidik anak bila menerapkan metode ini, terutama dalam pendidikan akhlak dan agama serta sikap mental anak didik.⁵

Hal tersebut selaras dengan temuan peneliti bahwa peranan guru PAI dalam internalisasi nilai-nilai moral dapat diterapkan oleh guru dalam kegiatan belajar-mengajar maupun di luar pembelajaran. Pada penerapannya strategi guru pada

⁴ *Ibid.*, hlm.42

⁵ Hamdani Ihsan, Fuad Ihsan, *Filasafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), hlm.182

internalisasi nilai-nilai moral itu diterapkan dengan cara yang berbeda-beda disesuaikan dengan mata pelajaran yang di ampunya, diantaranya adalah guru melakukan pendekatan kepada siswa, mengajak siswa untuk sharing dengan berbagai masalah yang dialaminya, pemberian materi yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari, dan memberikan wadah atau kegiatan bagi siswa, yang tentunya dapat mengasah kemampuannya dalam berbagai hal ataupun bidang.

Dalam proses pembentukan karakter disiplin waktu sholat, Guru Pendidikan Agama Islam menemui sebuah hambatan. Hambatan tersebut yaitu kurangnya kesadaran dari beberapa peserta didik bahwa sholat tepat waktu adalah hal yang baik untuk kehidupan mereka. Mereka masih beranggapan bahwa peraturan tersebut berasal dari sekolah dan tidak ada hubungan dengan kehidupan mereka.

Masih ada beberapa peserta didik yang membolos untuk sholat berjamaah dan lebih memilih sholat didalam kamarnya sendiri. Walaupun sudah diberikan hukuman, tetap saja mereka masih mengulanginya karena belum ada kesadaran dalam diri mereka. Solusi yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama islam adalah memberikan hukuman bagi yang tidak melaksanakan sholat di awal waktu dan memberikan hadiah untuk peserta didik yang datang paling awal saat sholat berjamaah.

Hukuman diberikan karena ada pelanggaran sedangkan tujuan pemberian hukuman adalah agar tidak terjadi pelanggaran secara berulang. Oleh karena itu prinsip dalam memberikan hukuman dapat berupa nasihat, ditegur, diperingatkan, dimarahi, dan terakhir dipukul manakala cara-cara sebelumnya belum berhasil.

Dalam pendidikan, hukuman itu dilaksanakan karena dua hal, yaitu:

1. Hukuman diadakan karena ada pelanggaran, adanya kesalahan yang diperbuat
2. Hukuman diadakan dengan tujuan agar tidak terjadi pelanggaran.⁶

Untuk melihat syarat-syarat pemberian hukuman dapat merujuk pada pendapat yang dikemukakan oleh Maunah, pemberian hukuman memiliki beberapa teori: diantaranya hukuman alam, ganti rugi, menakut nakuti, dan balas dendam. Oleh karena itu pendekatan ini tidak leluasa maka setiap pendidik sebaiknya mempunyai syarat-syarat dalam pemberian hukuman, yaitu:

1. Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, kasih dan sayang.
2. Harus didasarkan kepada alasan/keharusan.
3. Harus menimbulkan kesan di hati anak.
4. Menimbulkan keinsyafan dan penyelesaian kepada anak didik.
5. Di ikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.⁷

Kemudian menurut Muchtar dalam memberi hukuman (terhadap anak/peserta didik) hendaknya memperhatikan hal berikut:

1. Jangan menghukum ketika marah, karena pemberian hukuman ketika marah akan lebih bersifat emosional yang dipengaruhi oleh nafsu syaithoniyah.
2. Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang kita hukum.
3. Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang yang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci maki di depan orang lain.
4. Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar mukannya atau menarik kerah bajunya dan sebagainya.

⁶ *Ilmu Pendidikan...*, hlm.210-211

⁷ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm.144

5. Bertujuan mengubah perilakunya yang kurang/tidak baik, kita menghukum karena anak/peserta didik berperilaku tidak baik.⁸

Selain hal diatas Asma Hasan Fahmi sebagaimana dikutip oleh Rahmayulis menjelaskan tentang ciri-ciri hukuman dalam prespektif pendidikan Islam yakni;

1. Hukuman diberikan untuk memperoleh perbaikan dan pengarahan.
2. Memberikan kesempatan kepada anak memperbaiki kesalahannya sebelum dipukul. Anak yang belum berusia sepuluh tahun tidak boleh dipukul, walaupun dipukul tidak boleh lebih dari tiga kali.
3. Pendidik harus tegas dalam melaksanakan hukuman, artinya apabila sikap keras pendidik telah dianggap perlu maka harus dilaksanakan dari sikap lunak dan kasih sayang.⁹

Dengan melakukan pembiasaan, pembelajaran, keteladanan, memberikan perhatian pada siswa, memberi nasihat, serta hukuman bagi siswa yang melanggar norma agama, maka karakter ruhul jihad yang ditanamkan pada diri siswa, lama kelamaan akan tumbuh dan berkembang yang kemudian akan berimbas pada pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu lama kelamaan nilai tersebut akan tumbuh dan berkembang pada diri peserta didik.

Dari uraian di atas guru PAI sudah berusaha maksimal mengarahkan dan membina siswa untuk membentuk karakter disiplin sholat di awal waktu dengan dengan berbagai strategi, dapat kita lihat bahwa peranan guru PAI di SMP Tahfidz Qur'an Al-Kautsar Durenan Trenggalek sudah cukup berhasil,

⁸ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hlm.21-22

⁹ *Ilmu Pendidikan...*, hlm.211

dan kegiatan-kegiatan yang diterapkan oleh guru PAI dan sekolah sudah dapat membantu dalam pembentukan karakter peserta didik, hal tersebut dapat dilihat dari keadaan peserta didik setelah melaksanakan kegiatan dalam proses pembentukan karakter, peserta didik dapat berubah menjadi pribadi yang lebih baik, taat pada agama untuk sholat di awal waktu dan taat pada aturan serta menjadi pribadi yang baik terhadap sesama, sopan, ramah dan patuh terhadap orang tua maupun guru.

B. Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Ruhul Jihad

Dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan mencakup pada dua hal yaitu Ibadah dan Muamalah. Ibadah adalah realisasi daripada aqidah (keyakinan) dan ketentuan Allah SWT sedangkan muamalah mencangkup hubungan manusia dengan manusia dalam hal duniawi.

Internalisasi nilai-nilai ruhul jihad tidak hanya dilaksanakan ketika kegiatan belajar mengajar, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari yang telah menjadi kewajiban seorang muslim, baik berada di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Seperti kegiatan yang bersifat keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, diluar jam pelajaran, atau perbuatan dengan sesama manusia.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti di SMP Tahfidz Qur'an Al-Kautsar Durenan Trenggalek peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter ruhul jihad ialah dilaksanakan melalui pembiasaan,

pembiasaan dilaksanakan kepada siswa dengan berbagai kegiatan positif baik diwaktu pembelajaran maupu diluar pembelajaran diantaranya dengan tadabbur alam dan halaqah.

Selain dengan cara tadabbur alam dan halaqah pembentukan karakter ruhul jihad juga dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya adalah melakukan pendekatan kepada peserta didik, mengajak peserta didik untuk sharing dengan berbagai masalah yang dialaminya, pemberian materi yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari, dan memberikan wadah atau kegiatan bagi peserta didik yang dapat mengasah kemampuannya dalam berbagai hal ataupun bidang.

Hasil penelitian tersebut selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Zakiyah Drajat bahwa dalam mewujudkan interaksi antara pendidik dan peserta didik, nasihat merupakan cara mendidik yang bertumpu pada bahasa, baik lisan maupun tertulis. Cara ini banyak sekali dijumpai dalam Al-Qur'an, karena nasihat pada dasarnya bersifat penyampaian pesan dari sumbernya kepada pihak yang dipandang memerlukannya. Banyak dalam Al-Qur'an berupa nasihat mengenai para Rasul atau Nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad SAW yang bertujuan menimbulkan kesadaran bagi yang mendengarkan atau yang membacanya, agar meningkatkan iman dan berbuat amal kebaikan dalam menjalani hidup dan kehidupan masing-masing.¹⁰

¹⁰ *Ilmu Pendidikan...*, hlm.199

Memberi nasihat itu sebenarnya merupakan kewajiban kita selaku umat muslim. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. Al-Ashr ayat 3, yaitu agar kita senantiasa memberi nasihat dalam hal kebenaran dan kesabaran.

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

*Artinya: “Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.*¹¹ (QS. Al-Ashr: 3)

Menurut Aat Syafaat metode lain yang penting dalam pendidikan, pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual, dan sosial anak adalah pendidikan dengan nasihat. Sebab, nasihat itu dapat membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu, mendorongnya pada situasi yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Maka tak heran kita mendapatkan Al-Qur'an memakai metode ini, yang bicara kepada jiwa, dan mengulang-ulangnya dalam beberapa ayat dan tempat.¹²

Kemudian Muchtar merumuskan, supaya nasihat ini dapat terlaksana dengan baik maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

¹¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm.913

¹² Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan...*, hlm.44-45

1. Gunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta mudah dipahami
2. Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasihati atau orang disekitarnya
3. Sesuaikan perkataan dengan umur, sifat, tingkat kemampuan/ kedudukan anak/orang yang di nasihati
4. Perhatikan saat yang tepat dalam memberi nasihat, usahakan jangan menasihati ketika kita atau orang yang dinasihati sedang marah
5. Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasihat, usahakan jangan dihadapan orang lain apalagi orang banyak (kecuali ketika memberi ceramah/tausiyah)
6. Beri penjelasan, sebab atau kegunaan mengapa kita perlu memberi nasihat
7. Agar lebih menyentuh perasaan dan hati nuraninya, sertakan ayat-ayat Al-Qur'an, hadist, atau kisah para Nabi dan Rasul, para sahabatnya atau orang-orang salih.¹³

Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap peserta didik diperlukan pembiasaan yang baik. Misalnya agar peserta didik dapat melaksanakan kegiatan tadabbur alam secara benar dan rutin maka mereka perlu di biasakan untuk mencintai dan menjaga semua makhluk ciptaan Allah sejak dini, dari waktu ke waktu. Itulah sebabnya kita perlu mendidik mereka sejak dini agar mereka terbina dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika mereka sudah dewasa. Dalam pelaksanaan metode ini diperlukan pengertian, kesabaran, dan ketelatenan orang tua dan pendidik terhadap anak atau peserta didiknya.¹⁴

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik. Kebiasaan adalah suatu tingkah laku

¹³ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hlm.20

¹⁴ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.19

tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi.¹⁵

Selain menggunakan strategi pembiasaan guru Pendidikan Agama Islam juga menggunakan sebuah media untuk membentuk karakter ruhul jihad. Media yang digunakan guru PAI untuk membentuk karakter ruhul jihad tidaklah banyak. Hal tersebut dikarenakan belum adanya fasilitas yang memadahi disekolah tersebut. Oleh karena itu guru PAI menggunakan al-qur'an sebagai media untuk membentuk karakter ruhul jihad. Seperti yang kita ketahui bahwasanya sekolah ini merupakan sekolah yang berbasis al-qur'an, jadi dengan menggunakan al-qur'an sebagai media memudahkan peserta didik untuk memahami dan meresapinya.

Selain itu guru PAI juga menggunakan strategi pembelajaran *Contextual Teaching Learning* atau yang biasa dikenal dengan strategi pembelajaran CTL. Strategi pembelajaran CTL adalah sebuah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata peserta didik, dan peserta didik didorong untuk menggabungkan antara teori dengan kehidupan nyata.

Dalam kegiatan pembelajaran guru melaksanakan pembelajaran dengan meminta siswa untuk menganalisa permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat. Selain itu guru juga melakukan pendekatan seperti pendekatan klasik, dimana seorang guru harus bisa memposisikan sebagai seorang guru, bertindak

¹⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan...*, hlm.254

sebagai orang tua, dan kapan harus menempatkan diri sebagai teman, dan ada juga yang menggunakan metode yang lain misalnya dengan praktek langsung karena dengan ini lebih melekat dan dirasa lebih efektif. Selain daripada itu guru juga menempatkan dirinya menjadi informan, fasilitator dan pembimbing yang baik. Yang nantinya diharapkan dapat membentuk pribadi siswa yang sesuai dengan harapan dan kelak apabila sudah keluar dari sekolah ini menjadi siswa yang bisa membawa nama baik sekolah.

Dari hal tersebut, guru PAI selalu memberi berita-berita terkini seputar permasalahan yang dihadapi masyarakat saat ini. Beliau beranggapan dengan cara yang seperti itu dapat membuka wawasan sosial kepada peserta didik, sehingga nanti saat peserta didik melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi tidak melupakan ajaran yang diperoleh dari sekolah tersebut.

Terlebih lagi SMP Tahfidz Qur'an Al-Kautsar ini adalah sekolah yang bekerjasama dengan pondok pesantren, jadi peserta didik tidak diperkenankan untuk membawa alat komunikasi selama berada disana. Jadi mau tidak mau peserta didik tidak dapat mengetahui perkembangan zaman yang terjadi pada saat ini. Oleh karena itu penting sekali untuk memberikan wawasan mengenai perkembangan sosial di masyarakat saat ini.

Dalam penanaman karakter ruhul jihad mempunyai beberapa hambatan yang membuat hasil dari penanaman karakter tersebut kurang maksimal. Hambatan tersebut yaitu peserta didik sulit untuk bekerja sama dengan teman yang bukan berasal dari kelompoknya. Dengan hambatan tersebut, guru PAI mempunyai cara

yang baik untuk memecahkan masalahnya. Salah satu caranya yaitu mengacak tempat duduk peserta didik setiap minggu agar dapat berganti pasangan duduknya.

Solusi yang diberikan oleh guru PAI tersebut dapat diterima oleh peserta didik dan juga sangat efektif dalam membentuk karakter ruhul jihad peserta didik. Hal tersebut dikarenakan peserta didik banyak yang mempunyai teman dekat atau sebuah perkumpulan sendiri-sendiri. Jadi untuk bersosial dengan teman yang selain kelompoknya agak kurang maksimal. Oleh karena itu guru PAI mempunyai inisiatif untuk melakukan perpindahan tempat duduk setiap seminggu sekali, agar peserta didik dapat berbaur dengan yang lainnya.

Peserta didik pun sudah merasakan manfaat yang diperoleh dari program tersebut. Mereka beranggapan bahwasanya semuanya adalah keluarga dan harus saling melindungi dan tolong menolong satu dengan lain. Karakter ruhul jihad dapat dikatakan berhasil apabila peserta didik dapat menghargai dan menjaga makhluk ciptaan Allah dengan baik demi ketaqwaanya kepada Allah SWT.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwasanya peran guru PAI kelas VIII di SMP Tahfidz Al-Kautsar Durenan dalam penanaman karakter ruhul jihad sudah cukup berhasil. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil wawancara diatas, bahwasanya peserta didik antusias dengan adanya penanaman karakter ruhul jihad yang telah diterapkan oleh guru PAI dan sekolah. Dengan adanya penanaman karakter ruhul jihad peserta didik merasa dirinya jauh menjadi lebih baik, peserta didik juga sudah dapat berperan di masyarakat dan peserta didik pun

menjadi paham bagaimana cara bertingkah laku dan bergaul yang baik. Serta, dengan internalisasi nilai-nilai keagamaan dapat menambah ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT, dan juga menambah wawasan peserta didik dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

C. Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Amanah

Amanah memiliki makna yang sangat luas dan mengandung pengertian yang sangat mendalam. Ruang lingkup amanah mencakup semua gerak-gerik seseorang dalam segala urusan yang dibebankan kepadanya. Sifat amanah itu sendiri adalah adanya rasa tanggung jawab di hadapan Allah. Sifat amanah merupakan kefardhuan yang semestinya harus ada setiap jiwa seseorang dan harus menjaganya. Tidak lupa juga berdoa agar senantiasa meminta pertolongan kepada Allah agar bisa selalu memelihara sifat amanah.

Amanah adalah sebuah karakter yang wajib dimiliki oleh manusia, karena panutan umat Islam yaitu Rasulullah SAW juga memiliki sifat tersebut, jadi sudah sewajarnya bila kita umatnya belajar memiliki sifat tersebut. Terlebih lagi bila dilihat keadaan masyarakat saat ini, banyak terjadi kerugian disebabkan oleh tidak amanahnya seseorang. Seperti halnya para pemimpin yang menjadi seorang koruptor, bahkan banyak terjadi penipuan yang di beri kepercayaan tetapi tidak menjaganya. Bila hal tersebut dibiarkan, maka bangsa Indonesia akan hancur. Oleh karena itu mendidik para penerus bangsa untuk memiliki karakter amanah sangatlah penting.

Memiliki sifat amanah dapat menuntun seseorang menjadi pribadi yang lebih baik. Penanaman karakter amanah kepada manusia sepatutnya, dimulai saat manusia itu masih kecil. Sebab anak merupakan kertas putih yang menjadi sesuatu sesuai dengan apa yang dipelajarinya semenjak kecil. Itu tandanya karakter amanah ini harus mulai diperkenalkan kepada anak semenjak masih dini.

Sebagaimana terbentuknya karakter jujur, puasa Sunnah juga menjadi salah satu alternatif yang tepat untuk mendidik anak memiliki karakter amanah. Apabila si anak sering melaksanakan puasa sunat sangat memungkinkan memiliki karakter amanah pada jiwanya. Puasa sendiri, pada dasarnya merupakan amanah dari Allah SWT yang wajib laksanakan dengan ikhlas. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 183, ditujukan kepada orang-orang yang beriman, seraya menyuruh mereka untuk berpuasa. Yaitu “menahan diri dari segala hal yang membatalkan puasa dengan niat tulus dan ikhlas hanya karena Allah SWT.

Menurut Syaik Abdullah Ash-Shalih, sebab didalam puasa terdapat manfaat untuk penyucian jiwa dan juga untuk menjernihkan dari pikiran-pikiran kotor dan buruk.”¹⁶ Kewajiban yang dimaksudkan ayat ini adalah sebuah amanah yang semestinya harus dilaksanakan. Terlebih lagi kewajiban itu langsung diperintahkan oleh Allah SWT, untuk melaksanakan sebuah kewajiban yang diamanahkan, tanggung jawab merupakan sikap yang tepat untuk diterapkan. Karena dengan adanya tanggung jawab, manusia akan merasa bahwa kewajiban

¹⁶ Syaik Abdullah Ash-Shalih, *Kiat-Kiat Menghidupkan Bulan Ramadhan*, cet. I (Jakarta: Yayasan Syeikh Eid bin Mohammad Al-Thani Indonesia, 2010), hlm 62.

yang telah dibebankan kepadanya adalah sebuah tanggung jawab yang harus dipikul.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti di SMP Tahfidz Qur'an Al-Kautsar Durenan Trenggalek peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter amanah ialah dilaksanakan melalui beberapa metode. Metode pertama yang digunakan oleh guru PAI dalam membentuk karakter amanah kepada peserta didik adalah dengan berpuasa Sunnah. Dengan berpuasa Sunnah dapat melatih peserta didik menjaga kepercayaan yang telah diberikan oleh guru kepadanya. Selain itu puasa Sunnah memberi pengaruh besar dalam kehidupan umat Islam sehari-hari. Momen-momen puasa Sunnah ini yang muncul dalam kehidupan, baik dalam keluarga, lingkungan dan sekolah bisa bermanfaat sebagai pendidikan disiplin dan membentuk karakter amanah.

Pendidikan karakter peserta didik melalui puasa Sunnah sangat menyenangkan. Hal ini selain sangat sesuai dengan langkah-langkah mendidik peserta didik, juga dapat menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik untuk berpuasa. Bahwasanya peserta didik menyukai metode yang digunakan oleh guru PAI untuk membentuk karakter amanah. Menurut peserta didik metode tersebut menyenangkan dan cukup efektif untuk membentuk karakter amanah peserta didik. Selain itu, mereka merasakan manfaat yang lain dari pembentukan karakter amanah tersebut.

Yaitu mereka lebih mudah untuk menghafalkan Al-qur'an dengan diadakannya kewajiban puasa Sunnah tersebut. Pelaksanaan puasa Sunnah ini

dilakukan secara bertahap. Pada awalnya dilaksanakan satu bulan sekali. Pada bulan kedua ditingkatkan menjadi dua kali dalam satu bulan, dan hal tersebut bertingkat sampai satu bulan penuh menjalani puasa Sunnah tersebut.

Peranan guru PAI dalam membentuk karakter amanah melalui puasa Sunnah senin-kamis di SMP Tahfidz Qur'an Al-Kautsar Durenan dilaksanakan dengan memberikan pembiasaan, keteladanan, memberikan perhatian pada peserta didik, memberi nasihat, serta hukuman bagi peserta didik yang melanggar norma agama, dengan hal tersebut, maka karakter amanah yang ditanamkan pada diri peserta didik lama-kelamaan akan tumbuh dan berkembang, kemudian akan berimbas pada pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu, lama-kelamaan nilai tersebut akan tumbuh dan berkembang pada diri peserta didik.

Metode kedua yang diterapkan dalam pembentukan karakter amanah peserta didik di SMP Tahfidz Qur'an AL-Kautsar ialah dengan memberikan nasihat saat proses pembelajaran. Guru PAI kelas VIII memberikan nasihat agar selalu amanah apabila diberikan kepercayaan oleh siapapun, walaupun dengan teman mereka sendiri. Selain itu, guru PAI juga memberikan sebuah tes yang dilakukan untuk mengukur seberapa amanah peserta didik saat diberikan suatu kepercayaan.

Untuk mengukur seberapa amanah peserta didik di kelas tersebut, guru PAI mempunyai satu metode yaitu dengan memberikan tugas kepada peserta didik. Dalam pemberian tugas tersebut peserta didik dituntut untuk mengerjakan sendiri dan tidak boleh mencontek, setelah memberikan amanah tersebut guru PAI meninggalkan kelas dan mengawasi mereka secara diam-diam. Bila ada salah satu

peserta didik yang tidak menjaga amanah tersebut maka akan diberikan sebuah sanksi berupa hafalan surat.

Hambatan dalam penanaman karakter amanah pada peserta didik ialah keberagaman sifat dan sikap peserta didik dalam menerima nasihat yang disampaikan oleh guru. Sehingga menjadikan peserta didik menjadi bosan, mengantuk, dan bahkan terkadang meremehkan. Adanya hal-hal yang menghambat peranan guru PAI dalam membentuk karakter amanah pada peserta didik itu wajar terjadi, tetapi ketika ada suatu hambatan, pihak sekolah terutama yang berwenang dalam membentuk karakter peserta itu harus berusaha untuk menemukan solusi atau inovasi dari hambatan yang terjadi.